

Kompetensi Sosial Guru dalam Membangun Kesadaran Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa di Sekolah Dasar

Habibuddin¹, Burhanuddin², Dina Apriana³
Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi

habibuddin17@hamzanwadi.ac.id, burhanuddin.mha@gmail.com,
d33.nadhyn@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk kompetensi sosial guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan di SD, dan (2) merefleksikan upaya guru membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa SD. Metode penelitian yang digunakan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) bentuk kompetensi sosial guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan, yaitu terampil berkomunikasi, memiliki empati dan simpati, mampu bekerja sama, memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial masyarakat, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya sekolah dan masyarakat, dan (2) upaya guru membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa SD melalui pembiasaan, keteladanan, pengarahan, dan motivasi. Selain itu, dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran diskusi, penugasan, kerja mandiri, dan *problem solving* untuk menanamkan nilai-nilai budaya kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keyword: kesadaran, kompetensi sosial, literasi budaya & kewargaan

PENDAHULUAN

Tujuan hidup seseorang sangat beragam tergantung kebutuhan dan kepentingan, diwujudkan melalui perilaku atau tindakannya. Perilaku tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan proses pendidikan yang dialami. Pendidikan menekankan pada tumbuhnya pribadi yang terikat oleh nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma, dan kaidah-kaidah etnisnya, berkembang sesuai perubahan zaman, serta pribadi yang mempunyai identitas sebagai kelompok bangsa (Zamroni, 2011). Kepribadian seorang anak terbentuk melalui nilai-nilai budaya di lingkungan tempat ia dilahirkan, dibesarkan, dididik, dan tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian, maka proses pendidikan tidak lain merupakan proses pembudayaan.

Proses pembudayaan memiliki peran, fungsi, dan tugas, serta tanggungjawab mengembangkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam suatu kebudayaan. Kodiran (2004) menyampaikan antara praktik pendidikan anak dan kepribadian, ditambah dengan adanya perbedaan-perbedaan dalam praktik pendidikan anak antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, menyebabkan perlunya dilakukan sejumlah usaha untuk menentukan karakteristik kelompok menurut jenis-jenis kepribadian tertentu.

Penegasan penjelasan tersebut, praktik pendidikan turut memberi pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai sosial atau nilai-nilai budaya yang berlaku, baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pembiasaan, bimbingan, peniruan, motivasi, dan lain-lain pada diri seorang anak, agar ia mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi. Persoalan-persoalan yang terjadi dewasa ini antara lain tidak terkontrolnya arus penggunaan media sosial di kalangan anak usia SD.

Biro Pusat Statistik (BPS) mencatat akses internet untuk media sosial anak usia 5 tahun ke atas di Indonesia persentasenya mencapai 88,99% dibanding tujuan mengakses internet lainnya. Selain media sosial, akses internet untuk mendapat informasi atau berita sebanyak 66,13 %, untuk hiburan sebanyak 63,08 %, untuk mengerjakan tugas sekolah 33,04 %, untuk keperluan pembelian barang atau jasa 16,25 %, untuk mendapat informasi barang atau jasa 13,13 % (Annur, 2021). Penggunaan internet di kalangan anak usia SD penting pengawasan orangtua dan

guru, sebab penyalahgunaan internet dapat menimbulkan dampak negatif, antara lain seperti kekerasan media (*cyber bullying*).

Kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah di Lombok Timur menurut informasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) Kabupaten Lombok Timur (2022) dalam <https://dikbud.lomboktimurkab.go.id> menyampaikan kasus kekerasan anak mengalami peningkatan setiap tahun dan berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kekerasan sepanjang bulan Januari-September 2022 tercatat sebanyak 3.164. Kekerasan yang terjadi di sekolah disebabkan oleh dua faktor, yaitu karakter siswa kurang terbina dengan baik di rumah dan sekolah dan faktor rendahnya kompetensi pedagogik guru.

Kekerasan dimaksud seperti hukuman kekerasan yang diberikan guru, *bullying*, dan kekerasan lain seperti kekerasan seksual, fisik, psikis, dan pemerasan. Kekerasan tersebut bila tidak ada upaya pencegahan dapat menimbulkan dampak psikologis bagi seorang anak dan masa depannya. Dampaknya seperti gangguan kejiwaan, kecemasan, depresi, dan trauma, serta anak sebagai generasi muda bangsa akan rapuh menghadapi tantangan pada era global. Selain itu, kurangnya pergaulan anak dapat mempersempit cara pandang dalam mengambil suatu keputusan, akibat yang ditimbulkan mudah terprovokasi atas tindakan pihak-pihak tidak bertanggungjawab terlebih Indonesia memiliki keragaman budaya.

Keragaman budaya Indonesia disatukan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dan menjadi identitas bangsa. Identitas Indonesia dalam pandangan Tilaar (2010) merupakan suatu *moving concept* secara berkesinambungan diupayakan untuk direalisasikan dan merupakan suatu gerakan kultural. Gerakan kultural ini antara lain dapat dilakukan melalui rejuvenasi *Bhinneka Tunggal Ika*, memiliki makna upaya memperbaiki praktik idealisme nasionalisme seluruh komponen bangsa. Tanpa praktik nasionalisme yang memadai bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa sulit mengantisipasi berbagai ancaman yang dihadapi dalam praktik kewaspadaan nasional dengan menekankan sikap peduli terhadap nasionalisme (Wingarta, 2016).

Sikap peduli ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggungjawab mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa maupun nilai-nilai budaya lokal. Tanggungjawab tersebut terletak pada kompetensi (kecakapan) sosial guru dalam membangun kesadaran siswa dalam memahami eksistensi nilai-nilai luhur tersebut

melalui proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru memiliki peran strategis, seperti menanamkan nilai-nilai budaya bangsa atau budaya lokal agar terbangun kesadaran diri siswa secara berkelanjutan.

Penanaman nilai-nilai tersebut sebagai penguat pemahaman kebangsaan siswa agar ia mampu mengangkat keluhuran dan ketinggian nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sesuai kekhasan budaya daerah (lokal). Penguatan budaya lokal ini dapat dijadikan aspirasi-aspirasi kemajuan bangsa, hal ini dikemukakan oleh Soedjatmoko (1983: 65), bahwa:

Aspirasi-aspirasi lokal itu sama dayanya dalam mewujudkan kesadaran diri suatu bangsa. Aspirasi lokal itu bersama dengan aspirasi-aspirasi nasional ikut menciptakan gambaran tentang sifat-sifat hakiki manusia, *mensbeeld* manusia Indonesia yang menghayati harapan-harapan mengenai hari depan. Demikian pun, ia menghayati *maatschappij beeld*, gambaran masyarakat, gambaran yang menjadi tujuan perjuangan bangsa.

Upaya mewujudkan kesadaran diri suatu bangsa dengan kesadaran akan eksistensi budaya nasional dan budaya lokal sebagai gambaran dari wujud, cita-cita, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat dimengerti dan dihayati mengacu pada pengalaman perjuangan bangsa. Pengalaman tersebut diperoleh melalui penggalian pengetahuan dan pemahaman kebudayaan lokal turut membentuk kebudayaan nasional yang kuat dan tangguh melalui kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa. Konteks ini, sekolah memainkan peran penting membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan dengan mengasah intelektualitas yang dimiliki siswa (anak).

Kasus-kasus kekerasan yang menimpa anak usia SD di Lombok Timur, tentunya berdampak buruk bagi perkembangan intelektualnya, seperti dampak individual, anak tidak akan berkembang, harapan untuk merintis masa depan tidak pasti; dampak sosial, anak malas berinteraksi atau berkomunikasi dengan sebaya, tidak mengenal lingkungan sosialnya, dan cenderung menutup diri, sedangkan dampak kultural, anak tidak mengenal suku bangsa lain dan sulit menerima keberagaman.

Urgensi penelitian ini untuk menggali kompetensi sosial guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan dan upaya membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa, agar penguatan identitas kebangsaan pada siswa tertanam kuat melalui nilai-nilai budaya bangsa atau budaya lokal dalam merawat keragaman hidup berbangsa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kompetensi sosial guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan

dan merefleksikan upaya guru membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa di SD Negeri 3 Pancor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

Implementasi literasi budaya dan kewargaan menuntut kompetensi sosial guru. Wirda, et al, (2009) menyampaikan kompetensi sosial guru terkait kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, kegiatan pendalaman agama, mengenal budaya setempat, dan ketersediaan ruang kerja yang nyaman untuk berinteraksi. Rosyada (2021) menegaskan kompetensi sosial sebagai kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan membutuhkan berbagai keterampilan, dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antarpribadi.

Sementara itu, kesadaran adalah menyadari diri secara holistik (Rahman, 2017). Menurut Goleman dikutip oleh Dariyo (2004) kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk menerima, mengelola, dan memahami segala potensi untuk perkembangan kehidupan pada masa depan. Secara spesifik, menurut Soemarno Soedarsono dikutip oleh Malikhah (2013) kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta, dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*), dan perilaku (*behaviour*) yang ia miliki.

Literasi budaya merupakan kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa (Kemendikbud, 2017). Prinsip-prinsip dasar pengembangan literasi budaya dan kewargaan, yaitu budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku, kesenian sebagai produk budaya, kewargaan multikultural dan partisipatif, nasionalisme, inklusivitas, dan pengalaman langsung (Kemendikbud, 2017).

Pentingnya literasi budaya dan kewargaan dibelajarkan pada siswa agar terbangun kesadaran diri dan berkembangnya identitas kebangsaan pada siswa, seperti disampaikan oleh Zamroni (2011) bahwa dalam membangun jati diri dan identitas diri bangsa, maka semua komponen bangsa harus mengambil peran, antara lain lewat pendidikan, seperti sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif. Penelitian kualitatif menurut penjelasan Denzin & Lincoln (2005) didasarkan atas data langsung, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data, dalam hal ini tentang kompetensi sosial guru dalam membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa di SD.

Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 3 Pancor Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur, sedangkan waktu penelitian dari bulan Juni-November 2022. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Sumber data internal terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa, sedangkan sumber data eksternal terdiri atas komite sekolah, orangtua siswa, dan tokoh masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, dipandu dengan lembar observasi dan pedoman wawancara. Analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles & Huberman (1994: 12) dengan langkah-langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan menurut penjelasan NB selaku kepala sekolah, bahwa: “Seorang guru harus terampil berkomunikasi, seperti bertutur kata yang santun, tidak lekas marah, tidak berkata-kata kasar atau jorok saat berinteraksi dengan kepala sekolah, rekan guru, siswa, maupun pada orangtua siswa” (W.NB/KS/10-08-2022). Maksudnya kompetensi sosial guru terkait terampil berkomunikasi dengan orang lain, seperti dengan kepala sekolah, sesama rekan guru, siswa, dan orangtua siswa. Terampil berkomunikasi wujudnya berkata yang santun, tidak lekas marah, dan tidak berkata kasar atau jorok.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh AG Guru Kelas VI menyatakan: “...*tiang* selaku guru tentu harus mampu menunjukkan sikap empati pada orang lain, seperti saat menegur atau memberi nasihat menggunakan kata-kata tidak menyinggung perasaan orang lain. *Tiang* juga harus mampu berinteraksi, khususnya pada siswa, sedangkan dalam mengemban tanggung jawab sebagai pendidik, *tiang* harus sabar dalam membimbing dan mengarahkan siswa (W.AG/GK,VI/11-08-2022). Penjelasan

tersebut dimaknai, bahwa kompetensi sosial guru terkait kemampuan berkomunikasi secara empati. Empati dimaksud memahami atau merasakan apa yang dialami orang lain. Sikap empati tersebut seperti menegur atau memberi nasihat dengan tidak menyinggung perasaan orang lain. Sikap ini juga dilakukan dengan sabar dalam membimbing siswa agar seorang guru dapat diterima dengan baik.

Wirda, et al, (2009) menyampaikan kompetensi sosial guru terkait kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun, kegiatan pendalaman agama, mengenal budaya setempat, dan ketersediaan ruang kerja yang nyaman untuk berinteraksi. Penjelasan tersebut menguatkan kompetensi sosial guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah, seorang guru harus terampil berkomunikasi dengan orang lain, bertutur kata yang santun, tidak lekas marah, tidak menggunakan berkata kasar atau jorok, serta mampu berinteraksi secara empati dan sabar saat menasihati, membimbing atau mengarahkan siswa.

Kompetensi sosial guru terkait keteladanan dan menghormati perbedaan di lingkungan sekolah. NB menyampaikan: "...dalam mendidik, seorang guru harus mengutamakan cara-cara yang simpati sewaktu berinteraksi di lingkungan sekolah, menunjukkan wajah penuh kasih sayang, riang, ramah, dan tidak menunjukkan wajah cemberut, hal ini menjadi motivasi siswa dalam belajar di kelas" (W.NB/KS/12-08-2022). Kompetensi sosial terkait simpati seorang guru pada orang lain. Simpati dimaksud merasa tertarik pada orang lain karena sikap, penampilan, dan tindakannya agar orang lain terkesan. Simpati seorang guru dapat diekspresikan dengan wajah riang, kasih sayang, riang, ramah, dan tidak cemberut. Simpati ini dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Senada dengan penjelasan tersebut, AG menambahkan: "...seorang guru selama berada di lingkungan sekolah tidak mengekspresikan wajah murung, sedih, dan lain-lain, karena guru adalah figur atau pusat perhatian siswa. Guru-guru di sini menjadi panutan, maka seorang guru harus mampu menunjukkan perilaku dan tindakan yang patut ditiru siswa" (W. AG/GK/VI/12-08-2022). Penjelasan tersebut menunjukkan kompetensi sosial guru terkait kemampuan guru mengekspresikan diri dengan wajah tidak murung dan sedih. Kompetensi sosial ini juga terkait kemampuan guru mengelola berbagai hubungan sosial, sekaligus menunjukkan fungsi guru sebagai panutan atau teladan bagi siswa.

Kompetensi sosial guru sebagai wujud kemampuan guru dalam mengelola hubungan sosial dengan simpati diekspresikan dengan wajah riang, kasih sayang, riang, ramah, tidak cemberut, tidak murung, dan sedih. Simpati guru ini dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Rosyada (2021) menyampaikan kompetensi sosial terkait kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam lingkungan antarpribadi.

Hubungan kompetensi sosial guru dengan implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah, yaitu kemampuan seorang guru mengembangkan potensi diri yang dimiliki untuk membantu mengembangkan bakat dan minat siswa secara maksimal. Kemampuan guru mengelola hubungan antarpribadi dapat membantu atau memotivasi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, terutama dalam meraih cita-cita dan harapannya sebagai warga negara.

Lebih lanjut, NB menyampaikan, kompetensi sosial guru terkait kemampuan bekerja sama dengan orang lain, seperti dinyatakan: “Guru-guru kami di sini harus mampu melakukan kerjasama tim, dapat memberi pemahaman pada siswa dalam meningkatkan semangat belajar dan membangun rasa percaya diri siswa (NB/KS/14-08-22). Pernyataan tersebut dimaknai seorang guru dikatakan memiliki kompetensi sosial harus mampu membangun kerjasama tim (kerja kelompok), baik kerjasama dengan kepala sekolah, guru, dan lain-lain. Kerjasama tersebut juga berkaitan dengan kemampuan memberi pemahaman pada siswa dalam meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri siswa bersama guru-guru yang lain.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh, HH Guru Kelas IV dengan menyatakan: “...iya, selaku guru saya harus mampu bekerja sama dengan rekan guru yang lain, baik kerjasama dalam menjalankan program yang telah disusun sekolah agar berjalan lancar. Tentunya juga, seorang guru harus mampu membangun rasa percaya diri siswa dalam mengembangkan kemampuannya, seperti mendorong siswa mengikuti program ekstrakurikuler, antara seni tari, seni musik *gendang beleq*, dan lain-lain (W.HH/GK.IV/14-09-22). Penjelasan mengenai kompetensi sosial guru dimaksud kemampuan seorang guru membangun kerjasama dengan guru-guru yang lain, baik dalam menjalankan program sekolah, maupun kemampuan membangun rasa percaya

diri siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui program ekstrakurikuler sekolah, seperti seni tari dan seni musik *gendang beleq*.

Abdulsyani (1994) menyampaikan kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial, di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Harahap & Yus (2019) memaknai kerjasama merupakan hubungan yang dibina oleh dua pihak atau lebih menghasilkan tujuan yang baik. Bentuk kompetensi sosial guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan di SD mengenai kemampuan kerjasama. Kerjasama tersebut berupa kemampuan mencapai tujuan sekolah, kemampuan saling membantu, berbagi pengalaman, kemampuan bertukar informasi dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, mampu bekerja sama dalam membangun kepercayaan diri siswa dan potensi diri yang dimiliki siswa.

Bagian lain, NB menegaskan kompetensi sosial guru terkait dengan kepekaan guru terhadap lingkungan sosialnya, seperti disampaikan: "...guru-guru di sini kami dorong untuk peka terhadap kondisi lingkungan sosial sekolah, jika ada acara yang dilaksanakan masyarakat, kami turut berpartisipasi, memberi bantuan, sumbangan, dan lain-lain. Kegiatan ini diikuti untuk menanamkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial siswa terhadap lingkungan sosial sekitarnya" (W.NB/KS/15-08-22). Makna yang dapat dipetik, bahwa kompetensi sosial guru terkait kepekaan seorang guru atas lingkungan sekitar sekolah. Kepekaan dimaksud mengerti dan memahami keadaan sosial masyarakat dan kepekaan ini dikembangkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial siswa.

Penegasan kepala sekolah tersebut didukung pernyataan ZR Guru Kelas VA, menyampaikan: "...peduli atau peka terhadap kondisi sosial sekitar sekolah sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan kebersamaan dan solidaritas sosial siswa, cara demikian siswa akan merasa terbiasa memberikan bantuan pada orang lain" (W.ZR/GK.V/20-08-22). Pernyataan tersebut dapat dimaknai kompetensi sosial guru terkait sikap peduli atau peka atas kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar sekolah. Kepekaan ini dijadikan wadah menumbuhkan dan mengembangkan rasa solidaritas sosial siswa. Selain itu, sebagai wadah pembiasaan siswa agar memiliki kesadaran atas keadaan orang lain, seperti saling membantu.

Sisi lain, AG menyampaikan kompetensi sosial guru sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya masyarakat, seperti disampaikan: “*Tiang* selaku guru di sini, harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya masyarakat, melalui ini penyesuaian diri ini secara langsung atau tidak langsung *tiang* harus menerima perbedaan latar belakang budaya siswa dan keluarganya” (W.AG/GK.VI/20-09-22). Penjelasan ini memberikan gambaran kompetensi sosial yaitu kemampuan menyesuaikan diri atas lingkungan budaya masyarakat, menerima perbedaan latar belakang budaya siswa, dan latar belakang budayanya.

Pernyataan AG tersebut didukung dengan pernyataan HH Guru Kelas IV.B yang menyampaikan: “Saya dengan guru-guru di sini harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan budaya sekolah dan budaya masyarakat agar dapat memudahkan kami melaksanakan proses pembelajaran dan dapat mengarahkan siswa memahami sikap peduli sesama (W.HH/GK.IV/20-08-2022). Penjelasan tersebut dimaknai kompetensi sosial guru sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya sekolah dan masyarakat. Kemampuan ini berfungsi membantu guru sewaktu proses pembelajaran, termasuk memudahkan dalam menumbuhkan sikap peduli sesama siswa.

Penyesuaian diri yang baik merupakan individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat (Ali, 2005). Penyesuaian diri sebagai kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan (Wilis, 2005). Bentuk kompetensi sosial guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan guru menyesuaikan diri (adaptasi) atas lingkungan budaya sekolah dan masyarakat, kemampuan menerima perbedaan siswa (seperti perbedaan suku, agama, golongan, status sosial, dan lain-lain), dan kemampuan menumbuhkan sikap peduli sesama siswa, serta kemampuan menyesuaikan diri guru dengan rekan guru yang lainnya.

Upaya Guru Membangun Kesadaran Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, upaya guru membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan,

pengarahan, motivasi, dan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran.

Pembiasaan

Kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa dibangun oleh guru melalui pembiasaan dalam perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Pembiasaan ini untuk menanamkan perilaku religius siswa melalui program atau kegiatan keagamaan, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, salat Dhuha, dan infak Jumat, serta memberi bantuan pada orangtua siswa yang ditimpa musibah. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa memiliki kesadaran diri melakukan perbuatan baik pada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Pembiasaan juga dilakukan guru melalui program sekolah, seperti seni tari, seni musik (seperti *gendang beleq, tongkek*), dan Kamis Budaya (sehari berbusana adat Sasak), agar terbangun kesadaran budaya.

Pembiasaan seperti disampaikan Sapendi (2015) sebagai satu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Pembiasaan merupakan cara mendidik anak (siswa) dengan penanaman proses kebiasaan. Pembiasaan dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya (Ihsani, 2018).

Upaya guru untuk membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan dan program sekolah, seperti kegiatan keagamaan dan seni budaya pada kehidupan sekolah secara berulang-ulang, sungguh-sungguh agar siswa terbiasa, dan gemar melakukan sesuatu yang positif. Pembiasaan dilakukan oleh guru melalui kegiatan atau program keagamaan dan seni budaya untuk membangun kesadaran diri siswa sebagai makhluk ciptaan Tuhan sehingga terbentuk kepribadian religius dan cinta budaya bangsa dalam diri siswa.

Keteladanan

Keteladanan dimaknai sebagai panutan (*figure*) dan pemberi contoh dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari di lingkungan sekolah atau dalam kelas. Guru sebagai orang yang setiap hari bertemu langsung dan menjadi figur yang ditiru oleh siswa, maka guru harus mampu menempatkan diri sebagai sosok pribadi yang pantas ditiru dalam perilaku dan perbuatan. Keteladanan yang diberikan tidak hanya sebatas

perilaku dan perbuatan, namun melalui perkataan yang santun, tidak berkata kasar atau jorok. Kata-kata tersebut diyakini dapat menyentuh perasaan siswa dan akan lebih melekat dalam pikiran siswa, seperti menghormati perbedaan latar belakang.

Suparno, et al, (2002) membagi keteladanan guru menjadi dua, yaitu keteladanan profesional dan personal. Keteladanan profesional hubungannya dengan keilmuan, dan keteladanan personal berhubungan dengan perilaku sehari-hari. Keteladanan ini diinternalisasikan oleh siswa agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kompeten, bertanggung jawab, dan profesional.

Membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa melalui keteladanan guru-guru di sekolah berhubungan perilaku, perbuatan, dan perkataan yang dapat menyentuh perasaan siswa. Keteladanan guru baik dari sisi keilmuan dan personal dapat menjadi figur bagi siswa, maka guru mampu menempatkan diri sebagai pribadi yang pantas ditiru dalam perilaku dan perbuatan. Keteladanan guru tersebut diyakini dapat menyentuh perasaan siswa, melekat dalam pikiran siswa, dan membentuk kepribadian siswa, terutama dalam menghormati perbedaan.

Motivasi

Upaya lain dilakukan guru membangun literasi budaya dan kewargaan siswa dengan mendorong (motivasi) siswa untuk mengembangkan perilaku dan perbuatan peduli sesama, solidaritas sosial, dan kebersamaan, serta mengembangkan diri secara terus-menerus melalui kegiatan dan program sekolah, seperti mengikuti kegiatan Pramuka, memanfaatkan pos literasi, dan pojok baca, Dorongan diberikan agar siswa mengembangkan diri dengan baik dan dapat membangun semangat kebersamaan.

Djamarah (2005) menyampaikan fungsi guru sebagai motivator adalah guru yang dapat mendorong gairah belajar peserta didik. Upaya memberikan dorongan, guru dapat melakukan analisis terhadap masalah-masalah yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar. Setiap saat seorang guru harus siap menjadi seorang motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada peserta didik yang mengalami gangguan dalam belajar.

Dorongan diberikan oleh guru untuk membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan dengan mengembangkan kemampuan diri melalui kegiatan Pramuka, pos literasi, dan pojok baca, sehingga siswa peka terhadap kondisi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Motivasi juga diberikan oleh guru agar siswa memiliki

kepribadian dan keterampilan sosial dalam memecahkan permasalahan sosial dengan semangat kebersamaan dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Pengarahan

Upaya guru membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan dengan cara memberi pengarahan atau bimbingan pada siswa. Pengarahan dilakukan secara intens melalui upacara bendera hari Senin, hari-hari besar nasional, dan pesan-pesan moral untuk menanamkan perilaku kebersamaan dan menghormati perbedaan dengan orang lain sesama warga negara. Melalui pengarahan ini siswa dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan sosial sekitarnya dalam menerima perbedaan latar belakang sehingga tidak terjadi *bullying*, saling mencaci, dan saling menjelekkkan.

Djamarah (2005) menyampaikan fungsi pengarahan (pembimbingan) dilakukan oleh guru adalah kehadiran atau keberadaan guru di sekolah untuk membimbing peserta didik agar terciptanya kedewasaan jasmani dan rohani. Kedewasaan jasmani dan rohani peserta didik ditunjukkan dengan kepribadian yang tidak labil dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku.

Pengarahan dilakukan oleh guru dalam membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa dengan memberi pemahaman dan menanamkan kebersamaan dan menghormati perbedaan dengan orang lain. Pengarahan diberikan agar siswa mampu memahami dan merasakan keadaan orang lain dalam suasana keragaman hidup berbangsa dan bermasyarakat, sehingga siswa terbiasa memotivasi diri, berkomunikasi dengan baik, memiliki kepercayaan diri, menjadi pribadi bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan menerima perbedaan dalam suasana keragaman sosial di sekolah.

Upaya lain dilakukan guru membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa melalui proses pembelajaran. Upaya tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada mata pelajaran PKn, PABP, IPAS, SBdP, dan nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui metode pembelajaran, antara lain:

Diskusi

Sanjaya (2011) menyampaikan metode diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi, namun metode diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Selama ini, banyak guru yang merasa keberatan untuk menggunakan metode diskusi dalam proses

pembelajaran. Alasannya metode ini sulit diprediksi hasilnya dan metode ini biasanya memerlukan waktu yang cukup Panjang, padahal wktu pembelajaran di dalam kelas terbatas.

Metode diskusi digunakan dalam membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa, untuk: (1) menanamkan perilaku dan perbuatan saling menghargai siswa, karena dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat sehingga setiap siswa dituntut menghargai sesama, terutama perbedaan pendapat, (2) membiasakan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun saat menyampaikan pendapat sehingga setiap siswa memiliki perilaku dan perbuatan ramah dengan teman, (3) menanamkan perilaku dan perbuatan kerjasama siswa, agar terbiasa menyelesaikan masalah dan mengatasi kesulitan bersama.

Penugasan

Sagala (2003) menyampaikan metode penugasan (resitasi) adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan, Djamarah (2005) menyampaikan metode penugasan adalah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat.

Metode penugasan digunakan oleh guru dalam membangun kesadaran literasi budaya kewargaan siswa, untuk: (a) menanamkan perilaku dan perbuatan disiplin siswa. Melalui metode ini siswa diharapkan taat melaksanakan tugas atau pekerjaan yang diberikan guru, seperti ketepatan mengumpulkan dan menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai waktu yang telah ditetapkan, dan (b) menanamkan perilaku dan perbuatan saling menghargai siswa sehingga siswa dapat mempraktikkannya hidup sehari-hari.

Kerja Mandiri

Sudjana (2009) menyatakan metode pemberian tugas secara individu merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan pada siswa agar dapat belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, kecepatan, dan caranya sendiri. Sudjana menambahkan, perbedaan individu dapat dilihat dari perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, latar belakang pengalaman, gaya belajar, bakat dan minat, dan kepribadian.

Metode kerja mandiri digunakan dalam membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa untuk: (1) menanamkan perilaku dan perbuatan bertanggung jawab pada diri siswa, seperti tidak lekas menyerah dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi, (2) menanamkan perilaku dan perbuatan kerjasama pada siswa, seperti memberi kemampuan dan teknik dasar pada siswa agar mampu memecahkan masalah yang terjadi di sekitarnya.

Problem Solving

Majid (2013) menyampaikan metode *problem solving* merupakan cara memberi pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah. Proses menganalisis adalah konsep memadukan pikiran dengan kegiatan motorik untuk memecahkan masalah. Selain itu, *educational problem solving*, memecahkan masalah dan mengatasi persoalan teknis, dapat mengidentifikasi respons dan kebutuhan teknologi yang diperlukan dalam pembelajaran, mampu mengidentifikasi kelemahan-kelemahan teknologi digital dalam pembelajaran, dan kreativitas dalam memanfaatkan produk teknologi dalam pembelajaran secara positif (Prayogi & Estetika, 2019).

Metode *problem solving* digunakan dalam membangun kesadaran literai budaya dan kewargaan agar siswa agar mampu bekerja sama dengan teman. Melalui metode ini guru memberi teknik dan kemampuan dasar pada siswa dalam memecahkan masalah dan melalui metode ini siswa (individu-kelompok) tertantang memecahkan masalah yang dihadapi. Metode ini dapat melatih kemampuan sosial siswa agar terbiasa bekerja sama, seperti memiliki keberanian, menganalisis masalah, dan mengambil keputusan secara tepat.

SIMPULAN

Bentuk kompetensi sosial guru dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan di SD dimaknai sebagai kemampuan atau terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap empati dan simpati pada orang lain, kemampuan melakukan kerja sama tim, memiliki kepekaan atas lingkungan sosial masyarakat sekitar sekolah, dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya sekolah dan masyarakat.

Upaya membangun kesadaran literasi budaya dan kewargaan siswa di SD dilakukan oleh guru melalui pembiasaan program atau kegiatan sekolah, keteladanan perilaku dan perbuatan sehari-hari, pengarahan dengan pesan moral, dan motivasi pengembangan diri siswa. Selain itu, upaya dilakukan guru melalui integrasi nilai-nilai budaya pada mata pelajaran menggunakan metode pembelajaran, seperti diskusi, penugasan, kerja mandiri, dan *problem solving* agar tertanam pada diri siswa nilai-nilai budaya kehidupan berbangsa dan bernegara sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, (1994). *Sosiologi skematik: Teori dan terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M. (2005). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Annur, C.M. (2021). *BPS: 88,99% anak 5 tahun ke atas mengakses internet untuk media sosial*, dalam <https://databoks.katadata.co.id>; diakses tanggal 5 November 2022.
- Dariyo, A. (2004). Pengetahuan tentang penelitian dan motivasi belajar pada mahasiswa, *Jurnal Psikologi*, 2(1), 44-48.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S., (Ed). (2005) *Handbook of qualitative research*. London: SAGE Publications.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Dikbud) Kabupaten Lombok Timur (2022), *Dinas Dibud serukan anti kekerasan terhadap anak*, dalam <https://dikbud.lomboktimurkab.go.id>; diakses tanggal 10 Desember 2022.
- Djamarah, S.B., (2005). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, R.D.E, & Yus, A., (2019). Hubungan kerjasama orang tua dan guru untuk mendisiplinkan anak di TK se-Kecamatan Medan Timur, *Jurnal Tematik*, 9(1), 76-86.
- Ihsani, N., et. Al, (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini, *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50-51.
- Kemendikbud, (2017). *Literasi budaya dan kewargaan: Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kodiran, (2004). Pewarisan budaya dan kepribadian. *Jurnal Humaniora*. 16(1), 10-16.
- Madjid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Malikah, (2013). Kesadaran diri proses pembentukan karakter Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 129-150.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., (1994). *Qualitative data analysis*. London: SAGE Publications.
- Prayogi, R.D., & Estetika, R., (2019). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144-151.
- Rahman, F. (2017). Kesadaran dan kecerdasan spiritualitas. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 377-420.
- Rosyada, D. (2021). *Guru harus memiliki kompetensi sosial yang baik*, dalam <http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id>; diakses tanggal 17 November 2021.
- Sagala, S. (2003). *Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar roses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sapendi, (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini, *Jurnal At-Turats*, 9(2), 27.
- Soedjatmoko, (1983). *Dimensi manusia dalam pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Suparno, P., et al, (2002). *Reformasi pendidikan: Sebuah rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tilaar, H.A.R. (2010). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wilis, S. (2005). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

- Wingarta, P.S. (2016). Rejuvenasi Bhinneka Tunggal Ika: Pendekatan kewaspadaan nasional. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, 25, 17-31.
- Wirda, Y, et al, (2009). *Kumpulan ringkasan eksekutif penelitian kebijakan dan inovasi pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas.
- Zamroni, (2011). Strategi dan model implementasi pendidikan karakter di sekolah, dalam Darmiyati Zuchdi, (Ed). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.